

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tanaman hias merupakan tanaman yang memiliki nilai keindahan dan daya tarik tertentu. Di samping itu juga mempunyai nilai ekonomis untuk keperluan hiasan di dalam dan di luar ruangan. Karena mengandung arti ekonomi, tanaman hiaspun dapat diusahakan menjadi suatu bisnis yang menjanjikan keuntungan besar. Kebutuhan akan tanaman hias memang merupakan kebutuhan sekunder, tetapi telah memasyarakat. Tanaman ini dibutuhkan masyarakat golongan bawah sampai golongan atas, meskipun tujuan pemakaiannya berbeda-beda, ada yang sekedar untuk menghijaukan rumah dan ada untuk menaikkan gengsi. Selain di rumah pribadi, tanaman hias juga dibutuhkan di perkantoran/instansi, pertokoan, hotel dan sebagainya. Banyaknya konsumen yang membutuhkan tanaman hias memberikan prospek yang baik bagi masa depan bisnis tanaman hias (Lakamisi, 2010). Salah satu tanaman hias yang cocok ditanam di Indonesia dan mempunyai nilai ekonomi tinggi yaitu bunga matahari,

Bunga matahari merupakan tumbuhan semusim dari suku kenikir yang berasal dari Amerika Utara. Memiliki mahkota yang indah, bunga matahari sering dijadikan sebagai tanaman hias yang ditanam dalam pot atau sebagai bunga potong yang disusun dalam buket bunga. Bunga tersebut sangat potensial dibudidayakan karena tidak hanya dapat dijadikan sebagai tanaman hias, akan tetapi juga bisa dijadikan sebagai penghasil minyak nabati, pakan ternak, dan penghasil makanan ringan seperti kuaci. (Yuniza dan Sitawati, 2018).

Teknis budidaya tanaman yang tidak tepat akan menyebabkan pertumbuhan bunga matahari tidak optimal. Teknis budidaya tanaman bunga matahari yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil ialah dengan pemberian pupuk yang sesuai dengan kebutuhan tanaman bunga matahari.

Pemupukan merupakan salah satu faktor penting yang harus dilakukan dalam budidaya tanaman, karena hara yang terkandung dalam tanah akan terus berkurang akibat diserap oleh tanaman (Tedjasarwana, Nugroho dan Hilman, 2011). Pemberian pupuk yang tepat dan unsur hara yang seimbang perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil bunga yang diinginkan. Menurut Gardner (1991) dalam Yadi, Karimuna dan Sabaruddin (2012) kelebihan dan kekurangan unsur hara yang diberikan pada tanaman mengakibatkan proses fotosintesis tidak berjalan efektif dan fotosintat yang dihasilkan berkurang. Pemberian pupuk NPK pada budidaya tanaman diharapkan akan menghasilkan bunga matahari yang optimal

Unsur hara berdasarkan jumlah yang dibutuhkan oleh tanaman dibagi 2 golongan, yaitu unsur hara makro dan unsur mikro. Unsur hara makro yaitu unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman dalam jumlah banyak seperti nitrogen (N), fosfor (P), kalium (K), belerang atau sulfur (S), kalsium (Ca), dan magnesium (Mg). Dari ke 6 hara makro tersebut unsur hara N, P dan K merupakan unsur hara yang esensial untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman (Prihantoro dan Indriani, 2017). Unsur hara mikro ialah unsur yang diperlukan dalam jumlah sedikit. Walaupun hanya diserap dalam jumlah kecil, tetapi sangat penting untuk menunjang keberhasilan proses-proses dalam tumbuhan. Yang termasuk unsur mikro yaitu besi (Fe), mangan (Mn), seng (Zn), tembaga (Cu), boran (B), molibdenium (Mo) dan chlor (Cl).

Menurut Novizan (2007) NPK Mutiara merupakan pupuk majemuk yang sangat baik untuk pertumbuhan tanaman, produksi tanaman serta meningkatkan panen dan memberikan keseimbangan unsur nitrogen, fosfor dan kalium. Kalium juga berperan memperkuat tubuh tanaman, akar, daun, bunga dan buah tidak mudah rontok, serta sebagai sumber kekuatan bagi tanaman menghadapi kekeringan dan penyakit (Lingga dan Marsono, 2008). Oleh karena itu keseimbangan pemupukan sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan dan produktivitas tanaman

Selain pemberian pupuk NPK, pada budidaya bunga matahari diperlukan juga pupuk atau bahan organik tambahan.. Salah satu bahan organik yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya tanaman bunga matahari yaitu cangkang telur.

Cangkang telur merupakan sampah organik yang sangat mudah didapat karena banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2021 produksi telur ayam di Indonesia mencapai 5 155 998,00 ton. Butcher dan Miles (2012) menyatakan bahwa cangkang telur mengandung 97% kalsium karbonat, sisanya fosfor, magnesium, natrium, kalium, seng, mangan, besi, dan tembaga. Cangkang telur mengandung hampir 95,1% garam-garam organik, 3,3% bahan organik (terutama protein), dan 1,6% air (Zulfita dan Raharjo, 2012).

Unsur hara kalsium yang terkandung pada cangkang telur merupakan suatu zat yang berperan penting dalam pembentukan dinding sel pada tanaman (Noviyanti dkk., 2017). Oleh karena itu keseimbangan pemupukan sangat penting untuk meningkatkan hasil produksi dan produktivitas tanaman.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemberian pupuk NPK (16:16:16) dan cangkang telur pada budidaya tanaman bunga matahari.

1.1 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Apakah pupuk NPK (16:16:16) dan cangkang telur berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil bunga matahari ?.
2. Pada takaran pupuk NPK (16:16:16) dan cangkang telur berapakah yang menunjukkan pertumbuhan dan hasil tanaman bunga matahari terbaik ?.

1.2 Maksud dan tujuan penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk menguji pemberian pupuk NPK (16:16:16) dan cangkang telur pada budidaya bunga matahari.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pertumbuhan dan hasil bunga matahari yang diberi pupuk NPK (16:16:16) dan cangkang telur dengan takaran yang berbeda.

1.3 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi petani bunga matahari, sebagai informasi tambahan mengenai pengaruh kombinasi pupuk NPK (16:16:16) dan cangkang telur untuk pertumbuhan bunga matahari.
2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi keilmuan dan rekomendasi dalam pertumbuhan bunga matahari dengan kombinasi pupuk NPK (16:16:16) dan cangkang telur.
3. Bagi instansi, sebagai referensi tambahan untuk penelitian lebih lanjut.